

PENGARUH KONTROL DIRI TERHADAP *NARCISSISTIC PERSONALITY DISORDER* PADA PENGGUNA *INSTAGRAM* DI SMA N 1 SEYEGAN

THE INFLUENCE OF SELF-CONTROL TOWARDS NARCISSISTIC PERSONALITY TO INSTAGRAM USER

Oleh : Laela Suhartanti, Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
laelasuhartanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) kontrol diri pada siswa pengguna *instagram*, (2) *narcissistic personality disorder* pada siswa pengguna *instagram*, (3) pengaruh kontrol diri terhadap *narcissistic personality disorder* pada pengguna *instagram* di SMA N 1 Seyegan. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Seyegan yang menggunakan *instagram*. Sampel menggunakan teknik *simple random sampling* sejumlah 127 siswa. Alat pengumpulan data berupa skala kontrol diri dan *narcissistic personality disorder* serta dokumentasi *print out* akun *instagram*. Analisis data menggunakan teknik regresi sederhana dengan nilai signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan (1) kontrol diri mayoritas pada kategori tinggi yaitu 70 siswa (55,12%), (2) *narcissistic personality disorder* mayoritas pada kategori rendah yaitu 90 siswa (70,87%), dan (3) terdapat pengaruh yang signifikan dengan sumbangan efektif sebesar 37,9%. Persamaan garis regresinya adalah $Y=136,846-0,529X$. Dapat disimpulkan kontrol diri dapat memprediksi *narcissistic personality disorder* pada siswa pengguna *instagram* di SMA N 1 Seyegan.

Kata kunci: kontrol diri, narcissistic personality disorder

Abstract

The aims of this research are to knows: (1) Self-control of student who use social networking instagram, (2) narcissistic personality disorder of students who use instagram, (3) to identify the influence of self-control towards narcissistic personality disorder of instagram users in SMA N 1 Seyegan. The population in this research were students of class X SMA N 1 Seyegan who use instagram. Samples were taken using simple random sampling technique with a number 127 students. The data collection tools was scale of self-control and narcissistic personality disorder and comes with documentation print out instagram account. Analysis of data using simple regression techniques with significant value of 5%. The results showed that (1) self-control in the majority of high category of 70 students (55,12%), (2) a majority of narcissistic personality disorder in the low of narcissistic personality disorder in the low category of 90 students (70,87%), and (3) there is signficant influence between self-control of the narcissistic personality disorder on instagram users with the effective contribution of 37,9 %. The equation of the regression line was $Y=136,846-0,529X$. It is concluded that self-control can predict students narcissistic personality disorder on instagram users in SMA N 1 Seyegan.

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan era dimana terjadi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Proses yang berlangsung sejak tahun 1980-an telah memberikan banyak kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu hasil dari perkembangan teknologi adalah internet. Sistem internet yang saling terkoneksi memberikan sejumlah informasi yang dapat ditelusuri oleh penggunanya (Santrock, 2003: 218). Hal ini tentunya akan memudahkan

pengguna internet dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Internet juga menyediakan media yang memberikan kemudahan pengguna mempresentasikan diri dan saling berinteraksi dalam waktu yang singkat tanpa terbatas oleh jarak. Media ini disebut dengan istilah jejaring sosial.

Bentuk dari jejaring sosial yang dapat digunakan oleh pengguna internet sangat beragam. Salah satu jejaring sosial yang populer adalah *instagram*. Hal ini sesuai dengan data yang dikaji oleh Yoga Hastyadi per September 2015

(*kompas.com*) bahwa jumlah pengguna aktif *instagram* di dunia mengalami peningkatan, dari 300 juta orang menjadi 400 juta orang. Kajian lebih dalam lagi disampaikan oleh Adi Fida Rahman (*detik.com*) bahwa dari 400 juta pengguna aktif *instagram*, 75 persen berasal dari luar Amerika dan salah satu negara dengan pengguna *instagram* terbanyak adalah Indonesia.

Instagram merupakan sebuah aplikasi berbasis foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk ke akun *instagram* pribadi (Matius Tomy S., 2014 : 32). Selain sebagai media dalam bertukar informasi dan berkomunikasi, sistem sosial pada *instagram* juga dapat dijadikan sebagai media untuk memperluas hubungan sosial penggunanya. Pengguna *instagram* dapat menelusuri siapa saja yang menggunakan jejaring sosial tersebut, menjadi pengikut pada akun pengguna lain (*Following*), atau memiliki pengikut pada *instagram* milik pribadi (*Follower*). Proses interaksi antar sesama pengguna *instagram* dapat terjalin melalui pemberian tanda suka (*like*) dan komentar pada setiap foto yang diunggah oleh pengguna lainnya

Pada kenyataannya remaja merupakan salah satu penggemar serta pengguna aktif jejaring sosial *instagram*. Pernyataan tersebut dibuktikan melalui hasil riset yang dilakukan oleh lembaga Piper Jaffray terhadap remaja Amerika Serikat (*kompas.com*) bahwa 33 persen dari 9.400 orang responden remaja usia 13 hingga 19 tahun cenderung lebih menyukai *instagram*. Remaja dengan ketertarikan dan rasa ingin tahu yang tinggi

mendorongnya untuk mencoba fitur yang tersedia pada aplikasi jejaring sosial *instagram*.

Remaja adalah individu yang berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanan menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan pesat baik secara biologis, kognitif, serta sosial-emosional. Thornburg (Agoes Dariyo, 2004 : 14) membagi masa remaja menjadi 3 bagian, yaitu "Remaja awal (usia 13-14 tahun) umumnya individu telah memasuki pendidikan di bangku sekolah menengah tingkat pertama (SLTP), Remaja tengah (usia 15-17 tahun) adalah individu yang sudah duduk di sekolah menengah umum (SMU), remaja akhir (usia 18-21 tahun) adalah individu yang sudah memasuki dunia perguruan tinggi atau lulus SMU dan mungkin sudah bekerja".

Individu yang berada pada usia remaja tidak menginginkan untuk dianggap seperti anak kecil melainkan ingin dianggap lebih atau sama seperti orang dewasa. Sehingga individu yang berada pada masa ini memiliki ciri-ciri masa mencari identitas atau jati diri. Identitas diri pada remaja merupakan perwujudan masa peralihan yang memungkinkan remaja untuk menyaring dan beridentifikasi untuk mencapai kematangan individu (Santrock, 2011: 438). Harapannya, remaja dalam menggapai identitas diri hendaknya menggunakan cara yang positif agar dapat mencapai kematangan individu yang optimal.

Namun pada kenyataannya tidak semua remaja yang sedang mencari identitas diri akan melakukan usaha yang positif untuk menunjukkan eksistensi diri demi mendapatkan pengakuan dari orang lain. Salah satu cara negatif yang dilakukan oleh remaja yaitu menjadi pengguna aktif pada

media sosial *instagram*. Remaja akan mengunggah foto diri (*selfie*) atau video yang menarik tentang dirinya pada jejaring sosial *instagram* dengan disertai judul / status yang bersifat memperkuat karakter foto yang diunggahnya. Biasanya remaja membuat judul pada fotonya dengan semenarik mungkin agar dapat memikat pengguna lain untuk memberikan komentar positif atau meninggalkan tanda “*like*” pada foto tersebut. Tindakan mengunggah foto atau video dengan intensitas yang semakin sering akan mengganggu tercapainya perkembangan diri yang optimal. Remaja akan mengalami kecenderungan untuk mengunggah foto atau video demi mendapatkan perhatian dari orang lain. Tindakan yang dilakukan oleh remaja tersebut menunjukkan perilaku yang mengarah pada kepribadian narsistik.

Kepribadian narsistik merupakan gangguan kepribadian yang selalu mengkhayalkan kebesaran atau keagungan diri, kurang berempati, sangat mendambakan untuk dihormati, dan tidak sanggup melihat dari sudut pandang orang lain (Mahari, dkk., 2005: 20). Istilah ini pertama kali digunakan oleh ahli psikoanalisis yaitu Sigmund Freud. Freud (dalam Richard & Susan, 2010: 103) melihat narsisme (*Narcissism*) sebagai kegagalan untuk mengalami kemajuan melewati tingkatan yang lebih rendah dalam perkembangan psikoseksual pada individu.

Nevid J (2005: 283) menyatakan bahwa kepribadian narsistik merupakan gangguan kepribadian yang ditandai oleh *self-image* yang membumbung serta tuntutan akan perhatian dan pemujaan. Hal tersebut dilakukan oleh individu dengan kepribadian narsis guna menutupi perasaan-perasaan hampa yang dialaminya.

Individu dengan gangguan kepribadian narsistik merasa bahwa dirinya spesial, ambisius, dan suka mencari ketenaran serta sulit untuk menerima kritik dari orang lain.

The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition (DSM – V, 2013: 669) mengkaji beberapa karakteristik gangguan kepribadian narsistik, diantaranya; (1) memiliki perasaan hebat bahwa dirinya adalah individu yang penting; (2) asyik dengan fantasi tanpa batas; (3) keyakinan bahwa dirinya merupakan individu yang “Istimewa dan unik”; (4) kebutuhan yang berlebih untuk dikagumi, dipuja, serta diperhatikan; (5) memiliki perasaan bernama besar; (6) eksploitatif secara interpersonal; (7) kurang memiliki empati; (8) memiliki perasaan iri terhadap orang lain, atau percaya bahwa orang lain iri terhadap dirinya; (9) menunjukkan perilaku atau sikap yang sombong. Remaja dengan kepribadian narsistik memiliki karakteristik yang sebenarnya merupakan topeng bagi harga dirinya yang rapuh (Davison, et al., 2010).

Remaja dengan kepribadian narsistik mempunyai anggapan bahwa dirinya spesial, ambisius, dan suka mencari ketenaran (Ranni, 2011). Remaja akan cenderung mengubah dirinya agar terlihat berbeda dari orang lain, salah satu cara yang dilakukan dengan memperhatikan penampilan fisiknya. Ranni (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa semakin tinggi kepribadian narsistik yang dialami individu semakin tinggi pula perilaku konsumtif yang terjadi pada individu tersebut. Selain itu remaja dengan kepribadian narsis akan bertindak secara berlebihan demi mencari ketakjuban dari orang lain. Tindakan secara berlebihan ini merupakan suatu tindakan

yang dilakukan oleh remaja dengan cara yang berbeda dari masyarakat pada umumnya.

Remaja dengan kepribadian narsis akan terobsesi untuk menunjukkan kehebatan serta pesona diri dengan melakukan hal-hal yang unik dan berbeda dibandingkan dengan orang lain. Salah satu fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat yaitu remaja narsis di kebun bunga amaryllis, daerah Gunung Kidul, Yogyakarta. Reska K. Nistanto (*kompas.com*) menyatakan bahwa keindahan kebun bunga amaryllis sangat menarik perhatian masyarakat terutama remaja. Hampir seluruh remaja yang datang melakukan proses memotret diri di kebun bunga tersebut. Demi mendapatkan hasil terbaik untuk di posting pada jejaring sosialnya, remaja mengambil foto diri dalam keadaan tidur terlentang atau duduk ditengah taman bunga amaryllis. Hal ini berdampak pada rusaknya taman bunga amaryllis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 1 Seyegan dapat diketahui bahwa sebagian siswa memiliki akun *instagram* pribadi. Siswa yang memiliki akun *instagram*, mempromosikan nama akunnya melalui jejaring sosial seperti *blackberry messenger*, *twitter*, *facebook*, *whatsapp*, *line* atau dengan secara langsung menyampaikan kepada temannya ketika berjumpa. Hal tersebut mereka lakukan dengan tujuan meminta pengguna lain untuk menjadi pengikut (*follow*) pada akun *instagram* yang dimiliki serta mengikuti atau meninggalkan jejak pada setiap postingannya. Jejak yang diharapkan berupa tanda suka (*like*) atau komentar pada foto yang diunggahnya. Siswa dengan kecenderungan meminta pengguna lain

untuk memberi tanda suka (*like*) pada foto atau video yang dipostingnya akan merasa senang bila hal tersebut telah mereka dapatkan. Siswa berpendapat bahwa semakin banyak tanda suka (*like*) yang diperoleh, maka banyak pula yang mengagumi setiap postingannya.

Kent A (Tri Listyawati, 2012 : 6) menyatakan bahwa individu yang secara konstan memposting gambar dan update terhadap aktivitas, sebenarnya sedang mencari tanggapan ataupun komentar terhadap apapun yang mereka posting. Hal ini dilakukannya guna meningkatkan harga diri yang rapuh. Dalam rangka menemukan diri dalam keadaan berharga, individu membutuhkan penilaian positif dari orang lain atas sikap, prestasi, perilaku serta kehebatan yang individu tersebut lakukan.

Remaja yang mempunyai akun pada jejaring sosial *instagram* diharapkan memiliki ketrampilan untuk mengatur perilakunya agar sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat, serta terhindar dari perilaku yang *impulsif*. Keterampilan ini disebut dengan istilah kontrol diri. Berk (dalam Singgih D. Gunarsa, 2006 : 251) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkahlaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Chaplin (2006: 451) menjelaskan bahwa kontrol diri (*self control*) merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, serta kemampuan untuk menekan atau merintangangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Averill (dalam M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S., 2014: 29) menyebutkan bahwa aspek-aspek kontrol diri terdiri dari kontrol

perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol dalam mengambil keputusan (*decesional control*). Kemampuan mengontrol diri pada individu berkembang seiring dengan bertambahnya usia. William kay (Syamsu Yusuf, 2001 : 72) menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah memperkuat *self – control* (kemampuan mengendalikan diri). Hal ini harus dilalui oleh remaja agar mampu mencapai perkembangan yang optimal.

Namun pada kenyataannya beberapa remaja masih belum dapat mengembangkan kontrol diri sesuai dengan tugas perkembangannya. Seperti yang dikaji oleh Rupita (2015) dalam penelitiannya tentang hubungan kontrol diri dengan kecanduan *game online* menyatakan bahwa remaja yang mengalami kecanduan *game online* memiliki kontrol diri yang rendah.

Selanjutnya Resti Fauzul M. (2014) dalam penelitiannya mengkaji tentang hubungan antara kontrol diri dengan kecanduan media sosial pada remaja. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang memiliki tingkat kecenderungan kecanduan media sosial tinggi adalah remaja yang kurang mampu mengendalikan dirinya

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan pada saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 1 Seyegan dapat diketahui bahwa sebagian siswa belum memiliki kontrol diri yang baik. Hal ini dapat terlihat pada sebagian siswa secara berulang terlambat masuk kedalam kelas pada saat jam masuk sekolah. Selanjutnya pada saat kegiatan belajar mengajar dimulai sebagian siswa masih asyik dengan *smartphone*-nya. Fasilitas wifi yang

tersedia disekolah memberikan kemudahan kepada siswa dalam mengakses semua hal yang berkaitan dengan internet dan jejaring sosial. Siswa mengaku bahwa tujuan dirinya mengakses jejaring sosial hanya sekedar ingin mengetahui informasi terbaru atau untuk mengupdate aktivitas terbaru yang mereka lakukan di sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan diketahui bahwa ketika siswa mendapatkan teguran dari guru karena ketahuan memainkan *smartphone*-nya siswa cenderung untuk mematuhi. Namun ketika guru sudah tidak lagi memperhatikannya, siswa akan kembali untuk memainkan *smartphone*-nya.

Jean Piaget (Desmita, 2012 : 195) dalam teori kognitifnya menyatakan bahwa masa remaja termasuk pada tahap operasional formal dimana individu mampu berfikir secara sistematis dalam memecahkan masalah yaitu dengan membuat perencanaan terlebih dahulu. Seharusnya remaja mampu untuk mengantisipasi berbagai macam informasi yang dibutuhkannya serta mampu meminimalisir dampak yang diperolehnya. Hal ini berarti remaja seharusnya telah memiliki kontrol atas diri mereka dalam segala tindakan dan dapat mempertanggung jawabkannya.

Berdasarkan dari fenomena-fenomena yang sudah dipaparkan dan didukung oleh teori-teori yang ada, maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh kontrol diri terhadap *narcissistic personality disorder* pada siswa pengguna *instagram* di SMA N 1 Seyegan". Kontrol diri diperlukan untuk mengatur tindakan yang akan dilakukan oleh remaja, sehingga diharapkan mampu menghindari perilaku narsistik pada jejaring sosial *instagram* yang dimiliki.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif karena penelitian ini menghasilkan informasi yang dikumpulkan dalam wujud angka. Penelitian kuantitatif ini bersifat kausal dan bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari satu variabel terhadap variabel lain.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Seyegan yang beralamat di Dusun Tegal Gentan, Kalurahan Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2016 sampai Mei 2016.

Target/Subyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merupakan individu yang memenuhi karakteristik kelas X Tahun Ajaran 2015/2016 SMA N 1 Seyegan yang menggunakan jejaring sosial *instagram* dengan jumlah 192 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling* untuk menentukan subjek penelitian.

Prosedur

Subyek penelitian mengisi identitas singkat kemudian mengisi instrumen skala kontrol diri dan *narcissistic personality disorder*. Hasil isian skala untuk masing-masing skala dijumlahkan, sehingga mendapatkan jumlah skor masing-masing skala. Skor inilah yang digunakan dalam analisis data untuk menguji hipotesis.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan skala sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini

menggunakan dua skala, yaitu skala kontrol diri yang bertujuan untuk mengetahui kontrol diri subyek yang mengacu pada aspek dari Averill (dalam M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S., 2014: 29), yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif serta kontrol dalam mengambil keputusan. Skala kontrol diri memiliki item butir sebanyak 32 butir.

Skala *narcissistic personality disorder* yang digunakan untuk mengetahui tingkat *narcissistic personality disorder* pada siswa pengguna *instagram* mengacu pada karakteristik yang dikaji oleh *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition* (DSM – V, 2013 : 669). yaitu 1) memiliki perasaan hebat bahwa dirinya adalah individu yang penting; (2) asyik dengan fantasi tanpa batas; (3) keyakinan bahwa dirinya merupakan individu yang “Istimewa dan unik”; (4) kebutuhan yang berlebih untuk dikagumi, dipuja, serta diperhatikan; (5) memiliki perasaan bernama besar; (6) eksploitatif secara interpersonal; (7) kurang memiliki empati; (8) memiliki perasaan iri terhadap orang lain, atau percaya bahwa orang lain iri terhadap dirinya; (9) menunjukkan perilaku atau sikap yang sombong. Skala kecenderungan memecahkan masalah memiliki item butir sebanyak 40 butir.

Subyek diminta untuk memilih satu diantara 4 alternatif jawaban yang sudah tersedia. Untuk pernyataan positif skor 4 untuk jawaban SS, skor 3 untuk jawaban S, skor 2 untuk jawaban TS, dan skor 1 untuk jawaban STS. Begitu sebaliknya, untuk pernyataan negatif skor 4 untuk jawaban STS, skor 3 untuk jawaban TS, skor 2 untuk jawaban S, dan skor 1 untuk jawaban SS. Nilai Alpha Cronbach reliabilitas skala kontrol diri

sebesar 0,834 dan skala *narcissistic personality disorder* sebesar 0,863.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif karena data yang diperoleh pada penelitian ini berwujud angka. Adapun penentuan kategorisasi dilakukan berdasarkan tingkat diferensiasi yang diketahui yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *SPSS for Windows 21.0 Version*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Kontrol Diri

Data kontrol diri yang diperoleh kemudian disajikan kriteria kecenderungan yang telah ditentukan. Berikut ini merupakan data kontrol diri pada siswa pengguna jejaring sosial *instagram* di SMA N 1 Seyegan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kontrol Diri Siswa kelas X pengguna jejaring sosial *instagram*.

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	32 – 63	8	6,30%
2	Rendah	64 – 79	32	25,20%
3	Tinggi	80 – 95	70	55,12%
4	Sangat Tinggi	96 – 128	17	13,39%
Jumlah			127	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas siswa pengguna jejaring sosial *instagram* memiliki kontrol diri pada kategori tinggi.

b. Narcissistic personality disorder

Data *narcissistic personality disorder* yang diperoleh kemudian disajikan kriteria kecenderungan yang telah ditentukan. Berikut ini merupakan data *narcissistic personality disorder*

pada pengguna jejaring sosial *instagram* di SMA N 1 Seyegan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Narcissistic Personality Disorder*

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	40 – 79	12	9,45%
2	Rendah	80 – 99	90	70,87%
3	Tinggi	100-199	23	18,11%
4	Sangat Tinggi	120 – 160	2	1,57%
Jumlah			127	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas siswa pengguna jejaring sosial *instagram* memiliki tingkat *narcissistic personality disorder* pada kategori rendah.

Selanjutnya dilakukan uji analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan *narcissistic personality disorder*. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis korelasi:

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Kontrol Diri dengan *Narcissistic personality disorder*

Hubungan Variabel	N	Koefisien Korelasi	Sig.
X – Y	127	0,616	0.000

Berdasarkan tabel 3 di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) 0,616. Angka tersebut menunjukkan adanya korelasi yang kuat.. Setelah diketahui adanya hubungan antara kedua variabel tersebut, selanjutnya dilakukan uji regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel kontrol diri terhadap *narcissistic personality disorder*. Uji regresi digunakan untuk memprediksi variabel terikat apabila variabel bebas diketahui. Output uji regresi linear sederhana melalui

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,616 ^a	,379	,374	8,01148

a. Predictors: (Constant), Kontrol_Diri

b. Dependent Variable: Narcissistic_Personality_Disorder

program SPSS for Windows 21.00 Version dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*R Square*) digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat. Besarnya sumbangan efektif pengaruh variabel kontrol diri terhadap *narcissistic personality disorder* adalah 37,9%, sedangkan sisanya sebesar 62,1% dipengaruhi oleh faktor lain selain kontrol diri.

Tabel 5. Anova untuk Nilai F Hitung
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4903,387	1	4903,387	76,396	,000 ^b
1 Residual	8022,975	125	64,184		
Total	12926,362	126			

a. Dependent Variable: Narcissistic_Personality_Disorder

b. Predictors: (Constant), Kontrol_diri

Anova menunjukkan bahwa hipotesis kerja diterima atau tidak. Anova juga menunjukkan bahwa variabel prediktor dapat digunakan untuk memprediksi besarnya angka-angka variabel kriterium.

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai F_{hitung} atau F_{reg} adalah 76,317 di mana nilai tersebut lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 3,92. Kemudian dari kolom sig sebesar 0,00 di mana nilai tersebut kurang dari 0,05 atau $p < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif diterima (H_a). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat diterima dan dapat memprediksikan dengan baik. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kontrol diri terhadap *narcissistic personality disorder* diterima, dan hipotesis nihil (H_0)

menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kontrol diri terhadap *narcissistic personality disorder* ditolak.

Tabel 6. Analisis Regresi Pengaruh Kontrol Diri terhadap *narcissistic personality disorder*
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	136,846	5,188		26,378	,000
1 Kontrol_diri	-,529	,061	-,616	-8,740	,000

a. Dependent Variable: Narcissistic_Personality_Disorder

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa konstanta (a) sebesar 136,564 sedangkan koefisien regresi (b) sebesar -0,524. Konstanta dan koefisien regresi tersebut dapat digunakan untuk membuat persamaan regresi estimasi. Persamaan regresi estimasi yang diperoleh dari perhitungan tersebut adalah.

$$Y = a + bX \text{ atau } Y = 136,846 - 0,529X$$

Persamaan tersebut memiliki arti yaitu nilai konstanta (a) 136,564 menunjukkan bahwa jika tidak ada kontrol diri maka nilai *narcissistic personality disorder* sebesar 136,846. Selain itu, nilai koefisien regresi (b) variabel kontrol diri sebesar -0,529 yang bernilai negatif menunjukkan bahwa kontrol diri mempunyai pengaruh negatif terhadap *narcissistic personality disorder*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap meningkatnya 1 nilai kontrol diri maka *narcissistic personality disorder* akan menurun sebesar -0,529. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kontrol diri pada pengguna jejaring sosial instagram, maka semakin rendah *narcissistic personality disorder* pada pengguna jejaring sosial instagram tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana antara kontrol diri dan *narcissistic personality disorder*, diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,00 yang mana nilai tersebut kurang dari 0,05 atau $p < 0,05$. Kemudian nilai F_{hitung} diketahui sebesar 76,396 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 3,92. Oleh karena nilai $p < 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan diterima yaitu ada pengaruh yang signifikan antara kontrol diri terhadap *narcissistic personality disorder* pada pengguna jejaring sosial *instagram* di SMA Negeri 1 Seyegan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kontrol diri dapat memprediksi tingkat *narcissistic personality disorder* pada remaja. Besarnya sumbangan efektif pengaruh kontrol diri terhadap *narcissistic personality disorder* adalah 37,9%, dimana masih terdapat 62,1% faktor lain yang berpengaruh terhadap *narcissistic personality disorder*.

Hasil uji hipotesis diatas didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri Wulan Sari (2014). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dan pengungkapan diri individu pada jejaring sosial facebook. Individu dengan kontrol diri yang baik cenderung mampu membatasi, mengarahkan dan membimbing perilakunya ketika mengungkapkan dirinya pada jejaring sosial facebook.

Selanjutnya, penelitian lain yang mendukung hasil uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan oleh Nanik Handayani (2014), yang menyatakan bahwa

salah satu faktor yang mempengaruhi narsisme pada individu adalah kontrol diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan narsisme dengan sumbangan efektif sebesar 49,8%. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kontrol diri yang dimiliki oleh individu, maka semakin rendah tingkat narsisme pada media sosial facebook, dan sebaliknya. Nanik Handayani (2014) menyatakan individu yang memiliki kemampuan kontrol diri baik, mampu mengarahkan, membimbing dan membatasi perilakunya ketika menggunakan facebook dengan memikirkan manfaat dan dampak yang ditimbulkan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, meski telah disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kontrol diri terhadap *narcissistic personality disorder* pada pengguna jejaring sosial instagram yang diwakili oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Seyegan, akan tetapi variabel bebas (kontrol diri) tersebut bukan sepenuhnya variabel yang mempengaruhi tingkat *narcissistic personality disorder* pada pengguna jejaring sosial instagram. Artinya *narcissistic personality disorder* yang timbul pada diri individu tidak hanya disebabkan oleh kontrol diri yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan yang menunjukkan bahwa besarnya sumbangan efektif variabel kontrol diri terhadap *narcissistic personality disorder* pada pengguna jejaring sosial instagram di SMA Negeri 1 Seyegan hanya sebesar 37,9%. Maka dapat disimpulkan bahwa masih ada sekitar 62,5% faktor lain yang tidak diteliti yang dapat mempengaruhi tingkat *narcissistic personality disorder* pada pengguna jejaring sosial instagram di SMA Negeri 1 Seyegan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kontrol diri pada pengguna jejaring sosial *instagram* di SMA Negeri 1 Seyegan mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 70 siswa (55,12%). Sementara sebanyak 17 siswa (13,39%) memiliki tingkat kontrol diri yang sangat tinggi, sebanyak 32 siswa (25,20%) memiliki tingkat kontrol diri rendah, dan sebanyak 8 siswa (6,30%) memiliki tingkat kontrol diri sangat rendah.
2. *Narcissistic Personality Disorder* pada siswa pengguna jejaring sosial *instagram* di SMA Negeri 1 Seyegan mayoritas berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 90 siswa (70,87%) . Sementara sebanyak 2 siswa (1,57%) memiliki tingkat gangguan kepribadian narsistik sangat tinggi, sebanyak 23 siswa (18,11%) memiliki tingkat gangguan kepribadian narsistik tinggi, dan sebanyak 12 siswa (9,45%) memiliki tingkat gangguan kepribadian narsistik sangat rendah.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kontrol diri terhadap *narcissistic personality disorder* pada siswa pengguna jejaring sosial *instagram* di SMA Negeri 1 Seyegan. Hal ini ditunjukkan melalui hasil analisis data dengan menggunakan uji regresi linear dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,00. Nilai tersebut kurang dari 0,05 atau $p < 0,05$. Kemudian nilai F_{hitung} diketahui sebesar 76,396 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 3,92. Hal ini berarti bahwa kontrol diri dapat memprediksikan tingkat *narcissistic personality disorder* pada

pengguna jejaring sosial *instagram* di SMA N 1 Seyegan. Besarnya sumbangan efektif pengaruh variabel kontrol diri terhadap *narcissistic personality disorder* sebesar 37,9% dengan demikian masih terdapat 62,1% faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran

1. Bagi Siswa
Siswa diharapkan mampu untuk meningkatkan kontrol diri dengan baik dalam menggunakan jejaring sosial *instagram*. Siswa juga harus mampu untuk mengembangkan citra diri dengan cara yang positif tanpa harus mengikuti arus kemajaun teknologi yang kurang baik. Untuk siswa yang masih kesulitan dalam mengembangkan kemampuan kontrol diri serta menemukan jati diri dengan cara yang positif, diharapkan lebih memotivasi diri dengan berkonsultasi pada guru bimbingan dan konseling tentang cara yang tepat untuk mengembangkan kontrol diri dan jati diri yang baik
2. Bagi Guru Bimbingan Konseling
Guru Bimbingan dan Konseling dapat menggunakan data hasil penelitian sebagai suatu dasar untuk merencanakan pemberian layanan pada siswa. Mengingat bahwa masih rendahnya rata-rata dari sub variabel kontrol diri dengan indikator mengatur pelaksanaan dan memodifikasi stimulus pada siswa, maka guru Bimbingan dan Konseling berperan untuk meningkatkan kontrol perilaku pada diri siswa. Beberapa teknik yang dapat dilakukan diantaranya dengan pemberian bimbingan klasikal dengan tema pengendalian diri, maupun bimbingan kelompok menggunakan

metode *games*, film pendek atau video. Bagi siswa yang membutuhkan tindak lanjut seperti masih belum dapat mengontrol perilakunya dengan baik, siswa dapat diberikan layanan konseling kelompok maupun konseling individual.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan faktor lain yang berpengaruh terhadap *narcissistic personality disorder*. Mengingat bahwa kontrol diri hanya memiliki sumbangang efektif sebesar 37,9%, hal ini berarti masih terdapat 62,1% faktor lain yang mempengaruhi *narcissistic personality disorder*.
- b. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan alat ukur penelitian, seperti menggunakan metode wawancara kepada subjek dengan tingkat *narcissistic personality disorder* pada kategori tinggi sehingga dapat memperoleh data yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Mahari. et al. (2005). *Kiat Mengatasi Gangguan Kepribadian*. Yogyakarta: Saujana.
- Adi Fida Rahman. (2015). *Pengguna instagram tembus 400 juta , indonesia terbanyak*. diakses dari <http://inet.detik.com/read/2015/09/23/092643/3026275/398/pengguna-instagram-tembus-400-juta-indonesia-terbanyak>. Pada tanggal 04 januari 2016, jam 21. 33 WIB.
- Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Chaplin, James P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- DSM-5. (2013). *The Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorder Fifth Edition*. Washington DC: American Psychiatric Publishing
- Halgin, Richard P.& Susan Krauss. (2010). *Psikologi Abnormal: Perspektif Klinis Pada Gangguan Psikologis*. Jakarta: Salemba Humanika.
- M. Nur Ghufron, & Rini Risnawita S. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Matius Tomy Suryadi. (2014). *Aplikasi Fotogenik di Android*. Yogyakarta: Andi Offset
- Nanik Handayani. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Narsisme Pada Remaja Pengguna Facebook. *skripsi*. UMS: Naskah publikasi.
- Nevid, Jeffrey S., Spjereencere A., Rathys, & Beverly Greene. (2005). *Psikologi abnormal (edisi kelima)*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Putri Wulan Sari, L.B. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Pengguna Facebook. *Jurnal Fakultas Psikologi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/32720/10/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>. Pada tanggal 19 September 2015, jam 06:30 WIB.
- Ranni Merli Safitri. (2011). Hubungan Antara Kepribadian Narsistik Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Di Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi*. Vol. 2 No. 2. Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Diakses dari <http://lppm.mercubuana-yogya.ac.id/wpcontent/uploads/2014/12/HUBUNGAN-ANTARA-KEPRIBADIAN-NARSISTIK-DENGAN-PERILAKU-KONSUMTIF-PADA-REMAJA-DI-YOGYAKARTA.pdf>. Pada tanggal 19 November 2015, jam 06:00 WIB.

- Resti Fauzul M. & Tri Puji Astuti. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Kecanduan Media Sosial Pada Remaja Akhir. *Jurnal Fakultas Psikologi Vol. 3 No. 4*. Universitas Diponegoro. Diakses dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7610/7370>. Pada tanggal 19 Desember 2015, jam 05:43 WIB.
- Rupita Wulandari. (2015). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecanduan *Game Online* Pada Remaja Di Warnet Lorong Cempak Dalam Kelurahan 26 Ilir Palembang. *Jurnal Fakultas Psikologi*. Universitas Bina Darma Palembang. Diakses dari <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/humas/article/download/187/pdf>. Pada tanggal 12 Februari 2015, jam 06:20 WIB.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolence: Perkembangan Remaja (Edisi ke -6)*. (Alih bahasa: Shinto B. Adelar, Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- _____. (2011). *Life Span Defolempment (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 1)*. (Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta). Jakarta: Erlangga.
- Singgih D. Gunarsa. (2006). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf L.N. (2001). *Psikologi Perkembang Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tri Listyawati. (2012). *Narcissistic Personality Disorder Pada Siswa SMA Pengguna Jejaring Sosial Dunia Maya Facebook di Kota Yogyakarta*. *Skripsi*. FIP-UNY.
- Yoga Hastyadi Widiartanto. (2015). *Remaja Pilih Mana, Facebook atau Instagram*. Diakses dari <http://tekno.kompas.com/read/2015/10/21/15440037/Remaja.Pilih.Mana.Facebook.atau.Instagram> pada tanggal 18 Desember 2015, Jam 6:33 WIB.